Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Surah Al-Hujurat Ayat 11-13

Muh. Imaduddin Basarang¹, Sumiati², Rusli Malli³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Muh. Imaduddin Basarang

E-mail: muhammadimaduddinbasarang@gmail.com

Abstract

This research examines the concept of moral education in Tafsir Al-Azhar Surah Al-Hujurat verses 11-13. The aims of this research are (1) to examine the concept of moral education in Surah Al-Hujurat verses 11-13, (2) to analyze the values of moral education contained in Surah Al-Hujurat verses 11-13, and (3) to find the implications of Al-Azhar's interpretation for moral education.

This research uses a library research method with a tahlili interpretation approach, namely interpreting the verses of the Al-Qur'an Surah Al-Hujurat verses 11-13 by examining each verse relating to the concept, aim and implementation of moral education, as well as its implications for moral education.

The research results show that Tafsir Al-Azhar emphasizes that Surah Al-Hujurat verses 11-13 contain important moral and social messages for the formation of individual and societal morals. Verse 11 prohibits mocking, criticizing, and insulting others, encouraging character development based on respect for human dignity and self-control. Verse 12 emphasizes the importance of guarding one's words and actions to prevent slander and conflict, which has implications for cultivating good communication manners, empathy, and social responsibility. Verse 13 emphasizes the principle of human equality before God, where dignity is measured by piety, not ethnicity, race, or social status, which has implications for fostering an attitude of tolerance, respect for differences, and fostering universal brotherhood.

Keywords: Concept, Moral Education, Al-Azhar Interpretation, Al-Hujurat.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Surah Al-Hujurat ayat 11-13. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13, (2) menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada Surah Al-Hujurat ayat 11-13, dan (3) menemukan implikasi tafsir Al-Azhar terhadap pendidikan akhlak.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat

11-13 dengan mengkaji setiap ayat yang berkaitan dengan konsep, tujuan, dan implementasi pendidikan akhlak, serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar menekankan Surah Al-Hujurat ayat 11-13 mengandung pesan moral dan sosial penting untuk pembentukan akhlak individu dan masyarakat. Ayat 11 melarang mengejek, mencela, dan menghina sesama, mendorong pengembangan karakter berbasis penghormatan martabat manusia dan pengendalian diri. Ayat 12 menegaskan pentingnya menjaga lisan dan tindakan untuk mencegah fitnah dan konflik, berimplikasi pada pembiasaan adab komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Ayat 13 menekankan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah, di mana derajat diukur dari ketakwaan, bukan suku, ras, atau status sosial, yang berimplikasi pada pembentukan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan persaudaraan universal.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Akhlak, Tafsir Al-Azhar, Al-Hujurat.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sebagai ikhtiar sadar, sistematis, terarah, dan terpadu, pendidikan bertujuan memanusiakan peserta didik dan menjadikan mereka khalifah di muka bumi. Sejak awal peradaban manusia, pendidikan telah berfungsi mentransfer, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan, menjadikannya penentu kemajuan suatu peradaban. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan utama membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks, munculnya berbagai pola pikir menyimpang menuntut peran krusial pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, sebagai benteng utama dalam menjaga kualitas moral manusia. Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan agama Islam, di mana pencapaian akhlak yang baik dan sempurna adalah tujuan puncak pelaksanaannya. Seorang Muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlaknya dalam kehidupan sosial tidak mencerminkan ajaran Islam. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, secara jelas mengarahkan manusia untuk menjadi khalifah yang baik di muka bumi dengan menjalankan tugas-tugas kekhilafan, baik terhadap diri sendiri (menuntut ilmu dan berakhlak mulia), keluarga (membentuk rumah tangga bahagia),

maupun masyarakat (menegakkan kebenaran, keadilan, persatuan, dan membela kaum lemah).

Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam akhlakul karimah, sebagaimana dipuji dalam Q.S Al-Qalam ayat 4 dan Q.S Al-Ahzab ayat 21. Hal ini menegaskan bahwa manusia dituntut memiliki akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta mewujudkan tujuan penciptaan sebagai khalifah yang bertanggung jawab. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan akhlak mulia dan perintah melaksanakannya, tetapi juga urgensi amal saleh dan larangan perilaku tercela. Akhlak menduduki peran sentral dalam Islam sebagai penentu kedamaian dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ilmu akhlak membedakan antara yang baik dan buruk, terpuji dan tercela, serta membimbing manusia dalam perbuatan dan tujuan hidup.

Mengingat urgensi pendidikan akhlak bagi terciptanya lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan dalam memilih perbuatan baik dan buruk, serta membentuk akhlak karimah yang menghindarkan dari perbuatan keji dan mendatangkan balasan di akhirat. Surah Al-Hujurat, khususnya ayat 11-13, mengandung banyak nilai pendidikan akhlak yang mendalam, terutama dalam menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin serta mendidik manusia untuk saling menghargai dan menjaga kehormatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah lebih lanjut "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Azhar Surah Al-Hujurat Ayat 11-13".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang hasilnya berasal dari ringkasan bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Dalam penelitian ini, baik sumber primer maupun sekunder, menggunakan pendekatan tafsir tahlili, yaitu dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13 dengan mengkaji setiap ayat yang berkaitan dengan konsep, tujuan, dan implementasi pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah tersebut dan implikasinya tafsir Al-Azhar terhadap pendidikan akhlak serta hubungan objek yang akan dibahas, keterangan-keterangan, penjelasan, dan sebab turunnya ayat tersebut. Kemudian peneliti mendeskripsikan penjelasan tafsir pada kandungan ayat Al-Qur'an tersebut sehingga menjadi kerangka konseptual yang utuh pada setiap pembahasan.

Dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan mengandalkan buku yang dijadikan rujukan khususnya tafsir Al-Qur'an sebagai rujukan utama atau data primer dari beberapa tokoh-tokoh ulama. Adapun yang menjadi data sekunder adalah mengambil sumber dari buku-buku, jurnal, ataupun artikel

yang masih memiliki relevansi mengenai pendidikan akhlak dan pendidikan Islam. Setelah data dirasa cukup memenuhi kebutuhan informasi, maka dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data/informasi untuk bahan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13

1. Pembahasan Ayat 11

Surah Al-Hujurat, yang terdiri atas 18 ayat dan termasuk golongan surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surah Al-Mujaadalah. Nama "Al-Hujurat" (kamar-kamar) diambil dari perkataan Al-Hujurat pada ayat 4 surat ini, yang mencela sahabat yang memanggil Nabi Muhammad SAW dengan cara yang kurang hormat dan mengganggu ketenteraman beliau. Surah Al-Hujurat ayat 11-13 merupakan rangkaian ayat yang sering disebut sebagai "adab sosial" dalam Al-Qur'an, karena mengatur tata pergaulan manusia agar harmonis dan beradab.

Dalam tafsir Jalalain, asbabun nuzul ayat 11 ini berkaitan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang mengolok-olok sahabat fakir miskin seperti Ammar ibnu Yasir, Shuhaib, Bilal, Khabbab, dan Salman Farisi karena pakaian mereka yang sederhana. Ada pula riwayat yang menyebutkan ayat ini turun berkenaan dengan kisah Siti Shofiyah binti Huyay bin Akhtab yang ditegur wanita Madinah dengan kata-kata rasis karena keturunan Yahudinya.

Menurut Tafsir Al-Azhar, penggalan "*Wahai orang-orang yang beriman*" adalah seruan untuk senantiasa berperilaku sopan santun terhadap sesama. Dilanjutkan dengan "*Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum lain,*" yang menegaskan bahwa mengolok-olok, mengejek, menghina, atau merendahkan bukanlah kebiasaan orang beriman. Peringatan "Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)" menunjukkan bahwa orang beriman sadar akan kekurangan diri dan jauh dari kesempurnaan. Larangan ini juga berlaku bagi kaum perempuan: "Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." Rasulullah SAW bersabda, "Cukuplah seseorang dianggap berbuat buruk bila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim." (HR. Muslim, no. 2564).

Ayat ini juga melarang mencela diri sendiri: "*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*" Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa mencela orang lain secara tidak langsung juga mencela diri sendiri, karena celaan yang diumbar merupakan aib yang setiap individu tidak pernah lepas darinya. Buya

Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup* menegaskan, "Hikmah ayat ini sudah terang. Pertama, diri orang lain adalah dirimu juga... Karena hidup yang bahagia itu ialah hidup bersama, bukan hidup sendiri. Diri kita tidak berarti kalau tidak ada diri lain."

Pada penggalan akhir ayat, "*Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,*" ditekankan bahwa saling menyebut dengan sebutan tidak baik adalah kebiasaan yang harus dihindari. Ayat ini mengingatkan untuk senantiasa bertutur kata dan memanggil dengan sebutan yang baik. Tafsir Al-Qurthubi berpendapat bahwa memberikan "gelar" yang tidak diniatkan untuk menghina tidak menjadi masalah.

Buya Hamka menjelaskan konsep pendidikan akhlak ayat ke-11 yang meliputi:

- a. Pendidikan akhlak sosial seperti menghindari ejekan dan celaan.
- b. Pendidikan etika komunikasi, seperti menjaga lisan dari julukan buruk.
- c. Pendidikan akhlak batin, seperti menanamkan sikap rendah hati.

2. Pembahasan Ayat 12

Setelah ayat sebelumnya melarang mengolok-olok, mencela diri, dan memanggil dengan gelar buruk, ayat 12 melarang berburuk sangka dan bergunjing untuk memelihara persaudaraan dan mengeratkan tali persahabatan dalam Islam. Allah SWT kembali memperingatkan orang beriman untuk menjauhi prasangka terhadap sesama saudara seiman yang dapat menimbulkan fitnah dan konflik.

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, QS Al-Hujurat:12 memberikan peringatan moral terhadap tiga penyakit sosial utama: prasangka, *tajassus* (memata-matai), dan *ghibah*. Larangan prasangka menunjukkan pentingnya kontrol pikiran, karena kecurigaan tidak berdasar dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan. Larangan *tajassus* menegaskan prinsip menjaga privasi dan martabat orang lain, membangun masyarakat Islam atas dasar saling percaya. Larangan *ghibah* dipertegas dengan perumpamaan memakan daging bangkai saudara sendiri, yang menggugah rasa jijik batin dan menyadarkan betapa buruknya bergunjing. Akhir ayat yang menegaskan Allah Maha Penerima taubat menunjukkan bahwa pintu taubat selalu terbuka meskipun dosa-dosa sosial ini berat.

Buya Hamka juga menegaskan dalam bukunya bahwa prasangka buruk harus disingkirkan karena hanya mendatangkan dosa. Hal ini penting diperhatikan dalam kehidupan sosial agar tidak terjadi perpecahan dan permusuhan. Abu Hurairah meriwayatkan hadis shahih: "*Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah saling memata-matai, jangan saling iri, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci,*

dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim untuk mengucil saudaranya lebih dari tiga hari." (Shahih Al-Bukhari, no. 6064; Shahih Muslim, no. 2563). Allah SWT menyuruh kaum mukminin untuk tetap bertakwa kepada-Nya karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap orang yang bertaubat dan mengakui kesalahannya.

3. Pembahasan Ayat 13

Dalam tafsir Jalalain, penyebab turunnya ayat ini diceritakan berawal dari peristiwa penaklukan kota Mekah oleh Rasulullah SAW, di mana Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka'bah. Sebagian orang di sekitar berkata, "Apakah seorang hamba sahaya yang berkulit hitam ini berani adzan di atas Ka'bah?" Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa..."

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai landasan universal bagi pendidikan akhlak yang menekankan nilai persaudaraan kemanusiaan tanpa diskriminasi ras, suku, atau status sosial. Ayat ini dimulai dengan seruan "*ya ayyuha an-nas*" (wahai manusia), menunjukkan bahwa pesannya berlaku untuk seluruh umat manusia. Buya Hamka menegaskan bahwa penciptaan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku merupakan sunnatullah agar terjadi *ta'aruf* (saling mengenal), bukan saling merendahkan atau bermusuhan.

Konsep pendidikan akhlak dalam ayat ini, menurut Hamka, menekankan pembentukan karakter yang menghargai perbedaan dan menolak sikap etnosentrisme. Ia mengkritik pandangan adat Minangkabau yang sering menilai derajat seseorang berdasarkan garis keturunan, sambil menegaskan bahwa kemuliaan sejati terletak pada ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang digali dari ayat ini tidak sekadar menumbuhkan kesalehan individu, tetapi juga membangun kesadaran sosial untuk hidup dalam toleransi dan persaudaraan lintas golongan.

Lebih jauh, Hamka mengaitkan ayat ini dengan prinsip keadilan sosial dan kesetaraan manusia. Pendidikan akhlak, dalam perspektifnya, tidak boleh berhenti pada aspek normatif, melainkan harus diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari yang menghargai martabat manusia. Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak sejati adalah yang mengarahkan manusia agar menilai sesamanya bukan dari warna kulit, kekayaan, atau asal-usul, tetapi dari integritas iman dan amal.

Dalam tafsir Departemen Agama Republik Indonesia, ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai bangsa, suku, dan

ras yang berbeda. Perbedaan ini bukan alasan untuk saling mencemooh atau memusuhi, melainkan sebagai upaya untuk saling mengenal dan tolong-menolong. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong akan darah keturunannya, kepangkatan, ataupun kekayaannya, karena yang paling mulia di sisi Allah SWT hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Tafsir Al-Azhar Surah Al-Hujurat Ayat 11-13

Kemajuan akal terbagi dua bagian: kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dinamai budi, atau keutamaan dan kemajuan adab kesopanan. Karena "sopan santun" itu hanya terdapat pada manusia, tidak pada binatang. Adapun adab terbagi menjadi dua bagian: adab di dalam dan adab dari luar. Adab dari luar adalah perilaku kesopanan atau bagaimana kita bergaul, menjaga yang salah pada pandangan orang.

Surah Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, khususnya membahas tentang akhlak baik itu untuk kaum Muslimin dan seluruh umat manusia. Ayat ini dapat dijadikan sebagai pedoman agar terwujudnya kehidupan ideal yang harmonis, tenteram, dan damai. Adapun beberapa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar surah Al-Hujurat ayat 11-13, antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Ukhuwah (Persaudaraan & Solidaritas)

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menekankan bahwa ayat-ayat 11-13 surah Al-Hujurat sarat dengan ajaran ukhuwah (persaudaraan) dan solidaritas dengan menjaga kehormatan sesama Muslim. Pada ayat 11, larangan untuk saling mengejek, mencela, dan memberi julukan buruk merupakan bentuk penjagaan kehormatan di antara orang beriman. Hamka menafsirkan bahwa kehormatan seorang Muslim adalah bagian dari martabatnya, sehingga merendahkan saudaranya berarti merusak ikatan persaudaraan itu sendiri. Sikap saling menghormati merupakan fondasi ukhuwah yang menjaga kesatuan umat Islam.

Dilanjutkan pada ayat 12 yang memperkuat nilai persaudaraan dengan melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, serta melakukan ghibah. Hamka mengibaratkan ghibah sebagai perbuatan memakan daging saudaranya sendiri, suatu gambaran yang menegaskan betapa tercelanya perilaku tersebut. Menurutnya, ukhuwah tidak mungkin tumbuh apabila hubungan antar-Muslim diwarnai dengan kecurigaan dan saling menjatuhkan.

Puncaknya terdapat pada ayat 13, yang menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal-usul (Adam dan Hawa), sehingga perbedaan bangsa, suku, dan golongan bukanlah alasan untuk saling merendahkan,

melainkan sarana untuk saling mengenal. Hamka menegaskan bahwa nilai persaudaraan dalam ayat ini bersifat universal, tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga meluas kepada seluruh umat manusia. Tolak ukur kemuliaan bukanlah status sosial atau etnis, melainkan ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, menurut Hamka, ayat-ayat ini menanamkan prinsip ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah sebagai fondasi pendidikan akhlak yang membangun solidaritas sosial.

2. Nilai Hifzh al-Lisan (Menjaga Lisan & Komunikasi)

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka banyak menekankan pentingnya menjaga lisan sebagai salah satu kunci pembentukan akhlak mulia. Pada penafsirannya terhadap surah Al-Hujurat ayat 11–12, beliau menjelaskan bahwa perilaku mengejek, mencela, memberi julukan buruk, hingga bergunjing (ghibah) adalah bentuk penyalahgunaan lisan yang dapat merusak kehormatan sesama Muslim. Menurut Hamka, lidah adalah senjata yang bisa menyatukan atau justru memecah belah umat. Oleh karena itu, Islam mewajibkan seorang mukmin untuk berhati-hati dalam ucapan, agar tidak menimbulkan luka batin dan permusuhan.

Hamka juga menegaskan bahwa larangan berprasangka buruk (su'udzon) dan mencari-cari kesalahan orang lain erat kaitannya dengan etika berkomunikasi. Dalam tafsirnya, ia menulis bahwa prasangka yang lahir dari ucapan atau bisikan hati bisa melahirkan fitnah, dan fitnah jauh lebih berbahaya daripada sekadar kebencian pribadi. Dengan demikian, menjaga lisan berarti menjaga kehormatan diri sekaligus menjaga persaudaraan dalam masyarakat. Lebih jauh, Hamka menyimpulkan bahwa ayat-ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menumbuhkan budaya komunikasi yang sehat, santun, dan penuh penghormatan. Prinsip hifzh al-lisan menurut Hamka tidak hanya berlaku dalam ranah pribadi, tetapi juga menjadi dasar etika sosial dan pendidikan akhlak, sebab dari ucapan yang baik lahir kedamaian, sementara dari lisan yang tidak terjaga lahir perpecahan.

3. Nilai Husnuzhan (Berprasangka Baik)

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menegaskan bahwa larangan berprasangka buruk (su'udzon) sebagaimana terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 12 merupakan dasar penting dalam membangun akhlak sosial yang luhur. Menurut beliau, prasangka negatif terhadap sesama Muslim dapat menimbulkan keretakan ukhuwah, karena ia menjadi pintu masuk bagi timbulnya fitnah, ghibah, dan permusuhan. Hamka menggarisbawahi bahwa menjaga diri dari prasangka buruk adalah wujud kesadaran bahwa manusia hanya mengetahui sisi lahiriah, sementara hakikat batin seseorang sepenuhnya berada dalam ilmu Allah.

Lebih jauh, Hamka menekankan bahwa husnuzhan bukan sekadar sikap batin, melainkan sebuah prinsip moral yang berdampak pada etika sosial. Orang yang senantiasa baik sangka akan terlatih menjaga lisannya dari ucapan yang menyakiti, dan menahan diri dari kesimpulan tergesa-gesa yang tidak berdasar. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara husnuzhan dan nilai akhlak lainnya, seperti *hifzh al-lisan* (menjaga lisan) dan *ukhuwah Islamiyah*. Dengan mengamalkan husnuzhan, seorang Muslim diarahkan untuk melihat saudaranya dengan penuh kasih sayang, memaklumi kekurangan, dan mendahulukan tafsir positif atas segala tindakan orang lain.

Dalam perspektif pendidikan akhlak, Hamka menafsirkan ayat ini sebagai pelajaran moral yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan akhlak tidak hanya berupa pengetahuan normatif mengenai baik dan buruk, tetapi juga pembiasaan sikap dalam interaksi sosial. Husnuzhan menjadi mekanisme pengendalian diri agar seorang Muslim mampu membangun masyarakat yang dilandasi oleh rasa percaya, solidaritas, dan persaudaraan sejati. Dengan demikian, menurut Hamka, ayat ini bukan sekadar larangan praktis, melainkan bagian dari sistem etika Islam yang meneguhkan peradaban berbasis persatuan dan kedamaian.

PENUTUP

Pendidikan memegang peranan strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa, sebagai ikhtiar sadar untuk memanusiakan peserta didik dan menjadikan mereka khalifah di muka bumi. Sejak awal peradaban, pendidikan telah berfungsi mentransfer, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan, menjadikannya penentu kemajuan peradaban. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan utama membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks perkembangan zaman yang kompleks, munculnya pola pikir menyimpang menuntut peran krusial pendidikan agama Islam sebagai benteng utama dalam menjaga kualitas moral. Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan agama Islam, di mana pencapaian akhlak yang baik adalah tujuan puncaknya. Seorang Muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlaknya dalam kehidupan sosial tidak mencerminkan ajaran Islam. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, mengarahkan manusia untuk menjadi khalifah yang baik dengan menjalankan tugas kekhilafan terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam akhlakul karimah, menegaskan bahwa manusia dituntut

memiliki akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta mewujudkan tujuan penciptaan. Al-Qur'an menjelaskan akhlak mulia, urgensi amal saleh, dan larangan perilaku tercela. Akhlak menduduki peran sentral dalam Islam sebagai penentu kedamaian dan keselamatan, membedakan antara yang baik dan buruk, serta membimbing manusia dalam perbuatan dan tujuan hidup. Mengingat urgensi pendidikan akhlak bagi terciptanya lingkungan harmonis, diperlukan upaya serius menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1971). *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)*. Ithaca: Cornell University Press.
- Abdullah, T. (1991a). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, T. (1991b). *Ulama dan Politik di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *Islamic Education: Concept, Philosophy, and Practice*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Mahalli, J., & Al-Suyuthi, J. (2010). *Tafsir Jalalain, Jilid 4 (Cet. ke-12)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qurthubi. (2015). *Tafsir al-Qurthubi, Jilid 17 (Cet. ke-2)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azra, A. (1999). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19.
- Deliar Noer. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1985/1986). *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid IX*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Fadhilah, Na'im, & Deswalantri Deswalantri. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir

Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13525–34.
doi: 10.31004/jptam.v6i3.4468.

Federspiel, H. M. (1994). *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.

Hamka. (1938). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamka. (1939). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamka. (1982). *Kenang-kenangan Hidup (Jilid I)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hamka. (2007). *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

Muslim, Abu Al-Husain. (2006). *Sahih Muslim*. Riyadh: Dar Al-Salam.

Yusran, A. (2017). *Buya Hamka: Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Dakwah Islam di Indonesia*. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 167–184.